

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Metode Diskusi Kelompok di kelas 6 UPT SDN sukolilo 2

Wisnu Luhung Pambudi *¹
Tabitha Sri Hartari Wulandari ²
Ina Agustin ³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Guru, PGSD, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

³ UPT SDN Sukolilo 2

*e-mail : Luhungwisnu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 6 UPT SDN Sukolilo 2 melalui penerapan metode diskusi kelompok. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui lembar observasi, angket motivasi belajar, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada siklus I, skor rata-rata motivasi belajar siswa meningkat dari 65 menjadi 75, meskipun keaktifan siswa belum optimal. Pada siklus II, setelah perbaikan seperti pembagian peran dalam kelompok dan peningkatan bimbingan guru, motivasi belajar siswa meningkat signifikan dengan skor rata-rata mencapai 85. Keaktifan siswa juga meningkat, dengan lebih dari 80% siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi. Penelitian ini membuktikan bahwa metode diskusi kelompok dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan memotivasi siswa. Hasil penelitian memberikan kontribusi penting dalam perbaikan strategi pembelajaran di masa mendatang.

Kata Kunci: motivasi belajar, diskusi kelompok, penelitian tindakan kelas, metode pembelajaran, keaktifan siswa.

Abstract

This study aims to enhance the learning motivation of 6th-grade students at UPT SDN Sukolilo 2 through the implementation of group discussion methods. The approach used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. Each cycle comprises planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation sheets, learning motivation questionnaires, and interviews. The results showed that the group discussion method effectively improved students' learning motivation. In the first cycle, the average motivation score increased from 65 to 75, although student engagement was not yet optimal. In the second cycle, after improvements such as role distribution within groups and increased teacher guidance, the students' learning motivation significantly increased, with an average score of 85. Student engagement also improved, with over 80% of students actively asking questions, participating in discussions, and presenting their discussion results. This study demonstrates that the group discussion method can create more active, interactive, and motivating learning environments. The findings contribute significantly to the improvement of future teaching strategies.

Keywords: learning motivation, group discussion, classroom action research, teaching methods, student engagement

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berdaya saing di era globalisasi saat ini. Sebagai pilar utama pembangunan masyarakat, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, keterampilan, dan potensi individu. Dalam konteks ini, motivasi belajar siswa memegang peran yang sangat penting, karena menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar mencerminkan sejauh mana siswa bersemangat, fokus, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan belajarnya. Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih berada pada tingkat yang rendah.

Menurut Paulo Freire, "Pendidikan tidak mengubah dunia. Pendidikan mengubah orang, dan oranglah yang mengubah dunia." Kutipan ini menegaskan pentingnya menciptakan proses pembelajaran yang mampu memotivasi siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif dalam perubahan masyarakat. Motivasi belajar yang rendah sering kali disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif.

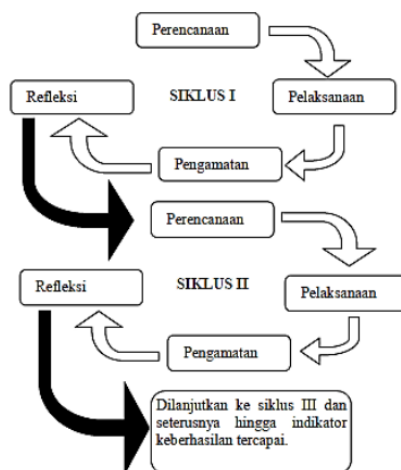
Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, memiliki peran krusial dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah metode diskusi kelompok. Melalui metode ini, siswa diberi ruang untuk aktif berpartisipasi, berbagi ide, dan berdiskusi dengan teman sebayanya. Menurut Slavin (2015), pembelajaran berbasis kelompok mendorong interaksi sosial yang positif, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, serta menanamkan nilai-nilai kolaborasi. Johnson dan Johnson (2009) juga mengungkapkan bahwa metode diskusi kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Penerapan metode diskusi kelompok menjadi relevan, khususnya pada tingkat sekolah dasar, untuk mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran, termasuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Di UPT SDN Sukolilo 2, khususnya pada kelas 6, metode ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif. Dengan demikian, siswa didorong untuk lebih bersemangat dalam belajar dan mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal. Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana penerapan metode diskusi kelompok di kelas 6 UPT SDN Sukolilo 2 dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran melalui siklus tindakan yang sistematis. Sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), PTK adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan secara kolaboratif untuk meningkatkan praktik pembelajaran secara bertahap. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas 6 UPT SDN Sukolilo 2 pada semester 1 pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di sekolah tersebut sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis partisipasi siswa.

Penelitian ini mengikuti model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart, yang mengadaptasi konsep dasar dari Kurt Lewin mengenai perubahan melalui siklus aksi dan refleksi (Kusumah & Dwitagama, 2010). Model ini terdiri dari empat tahapan utama: 1) perencanaan, di mana strategi pembelajaran dirancang; 2) tindakan, yaitu pelaksanaan strategi tersebut dalam pembelajaran; 3) observasi, untuk mengumpulkan data mengenai proses dan hasil pembelajaran; dan 4) refleksi, untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dan merancang langkah selanjutnya (Sanjaya, 2011).



Gambar 1. Ilustrasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Prosedur penelitian diawali dengan tahap perencanaan, di mana peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi diskusi, serta menyusun instrumen penelitian seperti lembar observasi, angket motivasi belajar, dan pedoman wawancara. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yang dilakukan melalui pembelajaran dengan metode diskusi kelompok. Pada tahap observasi, peneliti mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Hasil observasi ini kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

1. Lembar Observasi, yang dirancang untuk mencatat aktivitas siswa selama diskusi.
2. Angket Motivasi Belajar, yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan.
3. Pedoman Wawancara, yang bertujuan untuk mengumpulkan data kualitatif berupa pendapat siswa terhadap proses pembelajaran.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Deskriptif Kuantitatif, digunakan untuk menghitung skor angket motivasi belajar siswa.
2. Deskriptif Kualitatif, yang melibatkan analisis data hasil observasi dan wawancara untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang proses dan hasil tindakan.

penelitian ini menetapkan dua indikator utama:

1. Peningkatan skor angket motivasi belajar siswa, di mana minimal 75% dari total skor maksimal harus tercapai.
2. Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, yang ditargetkan mencapai minimal 80% dari jumlah siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988), PTK adalah suatu metode yang tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah tetapi juga pada peningkatan pemahaman terhadap praktik pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perbaikan strategi pembelajaran di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada kelas 6 UPT SDN sukolilo 2 dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa, yang terdiri atas 12 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki dan yang bertindak sebagai guru adalah peneliti sendiri. Penelitian tindakan kelas ini terlaksana dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

Hasil Angket Motivasi Belajar

Tabel di bawah menunjukkan perbandingan skor rata-rata motivasi belajar siswa sebelum tindakan, setelah siklus I, dan setelah siklus II.

Aspek yang Diamati	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata skor motivasi	65	75	85
Persentase peningkatan	-	15.4%	30.8%

Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Tabel berikut menunjukkan keaktifan siswa selama diskusi kelompok dalam setiap siklus.

Indikator Keaktifan	Siklus I	Siklus II
Siswa yang aktif bertanya (%)	60%	85%
Siswa yang aktif berdiskusi (%)	65%	90%
Siswa yang mempresentasikan hasil diskusi (%)	55%	80%

Siklus I

Perencanaan

Pada siklus I, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan metode diskusi kelompok sebagai strategi pembelajaran. Sebagai persiapan, siswa dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing terdiri dari 5-6 orang. Guru menyediakan panduan diskusi, lembar kerja kelompok (LKK), dan instrumen pengamatan untuk memantau keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan

Pembelajaran dilakukan dalam tiga tahapan utama:

1. Pendahuluan

Guru membuka pembelajaran dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai serta memberikan motivasi kepada siswa. Guru juga mengenalkan metode diskusi kelompok yang akan digunakan dan menyampaikan materi pembelajaran secara singkat untuk memberikan kerangka dasar kepada siswa.

2. Inti

Dalam kegiatan inti, siswa dikelompokkan sesuai pembagian awal dan diminta untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Guru bertugas memandu jalannya diskusi dengan memberikan arahan serta menjawab pertanyaan siswa yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan kelas.

3. Penutup

Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan. Sebagai bentuk evaluasi, guru memberikan tes singkat kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi.

Observasi

Hasil pengamatan selama siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlihat antusias dalam mengikuti diskusi. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang pasif dan cenderung hanya mengikuti arahan teman dalam kelompoknya. Keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi belum optimal, dengan rata-rata keaktifan mencapai 60%. Meski demikian, motivasi belajar siswa mulai meningkat, meskipun belum signifikan, dengan skor rata-rata 75 berdasarkan angket motivasi.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, beberapa kelemahan teridentifikasi dalam pelaksanaan siklus I:

1. Tidak semua siswa aktif dalam diskusi, terutama karena kurangnya rasa percaya diri.
2. Beberapa kelompok terlihat kurang terorganisir sehingga waktu diskusi tidak dimanfaatkan secara efektif.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, guru merancang perbaikan pada siklus II dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Memberikan penugasan peran dalam kelompok, seperti pemimpin diskusi, pencatat, penyaji, dan anggota aktif lainnya.
- Guru berkeliling lebih sering untuk memberikan bimbingan dan memotivasi siswa yang pasif agar lebih berpartisipasi dalam diskusi.

Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta keaktifan dan motivasi siswa pada siklus berikutnya.

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, rencana pembelajaran mengalami sejumlah perbaikan. Guru menekankan pentingnya pembagian peran dalam kelompok secara jelas, sehingga setiap anggota memahami tanggung jawab masing-masing. Selain itu, disediakan waktu khusus untuk simulasi diskusi guna meningkatkan efektivitas pelaksanaannya. Panduan diskusi diperjelas agar siswa lebih mudah memahami langkah-langkah dan tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan

Proses pembelajaran pada siklus II tetap mengikuti tiga tahapan utama:

1. Pendahuluan

Guru memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi tambahan kepada siswa. Selanjutnya, guru menjelaskan kembali pembagian peran dalam kelompok dan memberikan simulasi singkat mengenai cara berdiskusi secara efektif. Langkah ini bertujuan membangun kesiapan siswa untuk menghadapi kegiatan inti.

2. Inti

Dalam kegiatan inti, siswa kembali berdiskusi dalam kelompok masing-masing dengan peran yang telah ditentukan sebelumnya. Guru secara aktif memberikan bimbingan, terutama kepada siswa yang terlihat pasif, untuk memastikan mereka turut berkontribusi dalam diskusi. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, diikuti dengan sesi tanya jawab.

3. Penutup

Guru menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan dari hasil diskusi kelompok. Selain itu, guru memberikan umpan balik atas keaktifan dan kontribusi siswa selama pembelajaran. Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi.

Observasi

Selama siklus II, terjadi peningkatan signifikan pada keaktifan siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi, dengan rata-rata keaktifan mencapai 85–90%. Mereka juga terlihat lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat maupun bertanya kepada kelompok lain. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi, di mana rata-rata nilai evaluasi siswa meningkat dari 75 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II.

Refleksi

Siklus II dinilai berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa poin keberhasilan meliputi:

1. Pembagian peran dalam kelompok yang lebih jelas membuat diskusi berjalan lebih terorganisir.
2. Interaksi siswa meningkat, menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif untuk belajar.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang lebih menekankan pada perbaikan tindakan guru yang akan berdampak pada perbaikan motivasi belajar siswa di kelas. Tindakan dilakukan dalam bentuk siklus yang terdiri dari dua siklus. Pada siklus I, tindakan guru dinilai masih belum maksimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan, sehingga berdampak pada belum maksimalnya motivasi belajar siswa di kelas. Oleh karena itu, peneliti bersama guru berencana untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya. Namun pada siklus II

guru dan siswa sudah sama-sama terbiasa dengan kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi dan kegiatan dokumentasi di kelas. Guru sudah lebih tegas kepada siswa yang suka ribut, dan guru lebih sering mengontrol kegiatan belajar siswa di dalam kelompoknya dengan cara berkeliling ke setiap kelompok belajar siswa. Akibatnya siswa sudah lebih terarah dalam diskusi belajar. Secara keseluruhan, metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa. Tujuan pembelajaran pada siklus II berhasil tercapai.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan efektivitas pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa melalui penerapan metode diskusi kelompok. Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada Siklus I, meskipun terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dengan rata-rata skor mencapai 75 (dari skor awal 65), keaktifan siswa dalam diskusi kelompok belum optimal. Beberapa siswa masih pasif, dan organisasi dalam kelompok memerlukan perbaikan. Refleksi pada siklus ini mengarahkan peneliti untuk merancang perbaikan, seperti pembagian peran dalam kelompok, peningkatan bimbingan oleh guru, dan penggunaan waktu diskusi secara lebih terarah.

Pada Siklus II, perbaikan yang diterapkan terbukti efektif. Motivasi belajar siswa meningkat signifikan dengan skor rata-rata mencapai 85, sementara keaktifan siswa dalam diskusi juga melonjak, dengan indikator keaktifan seperti bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil mencapai lebih dari 80%. Pembagian peran yang jelas dalam kelompok serta bimbingan intensif dari guru menjadi faktor utama keberhasilan ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok, jika dilaksanakan secara sistematis dan reflektif melalui siklus PTK, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi motivasi belajar siswa maupun keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Temuan ini menjadi kontribusi penting bagi perbaikan strategi pembelajaran di masa mendatang.

SARAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan penelitian di masa mendatang. Pertama, penelitian ini terbatas pada dua siklus. Untuk hasil yang lebih mendalam dan menyeluruh, disarankan agar penelitian selanjutnya menambah jumlah siklus. Penambahan ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih konsisten mengenai dampak metode diskusi kelompok terhadap motivasi belajar dan keaktifan siswa. Kedua, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk mengombinasikan metode pembelajaran lain, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) atau pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning). Hal ini dilakukan untuk membandingkan efektivitas berbagai metode dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiga, penelitian ini hanya melibatkan satu kelas dengan jumlah siswa terbatas. Untuk meningkatkan generalisasi hasil, disarankan memperluas cakupan subjek penelitian dengan melibatkan lebih banyak kelas, jenjang pendidikan, atau sekolah dengan latar belakang yang berbeda, seperti faktor ekonomi, budaya, atau lokasi geografis.

Dengan mengacu pada saran-saran ini, diharapkan penelitian di masa mendatang dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap inovasi pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.

- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah, N. K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silberman, M. L. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.